

## ASPEK SOSIAL DAN NILAI SOSIOLOGIS YANG TERDAPAT PADA CERPEN *MATSURI NO BAN* KARYA KENJI MIYAZAWA

**Imelda Ratnasari**  
irsyhq@gmail.com

**Fadma Windhasari**  
fadma.windhasari@gmail.com

Program Studi Sastra Jepang  
Fakultas Sastra  
Universitas Dr. Soetomo

### Abstrak

Penelitian ini berisi informasi mengenai aspek sosial dan nilai sosiologis yang terdapat pada karya sastra *Matsuri no Ban* karya Kenji Miyazawa, khususnya membahas bentuk penindasan dan konsep balas budi yang terjadi akibat rasa belas kasih, bentuk penindasan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerpen yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* hubungan. Sedangkan nilai-nilai atau kewajiban membalas budi yang masuk dalam kehidupan masyarakat Jepang juga dominan mewarnai isi cerpen ini. Kajian rumusan masalah digunakan teori yang berkaitan dengan karya sastra, sosiologi sastra, aspek sosial, penindasan, nilai sosial, dan konsep balas budi dalam masyarakat Jepang yang terdiri dari *on*, *gimu*, dan *giri*. Selanjutnya, data penelitian dikaji dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini yakni penemuan aspek sosial berupa penindasan sekelompok tokoh kepada tokoh-tokoh yang lain, aspek nilai berupa konsep balas budi yang dikenal dengan *ongaeshi*. **Kata kunci:** karya sastra Jepang; konsep balas budi; penindasan; sosiologi sastra

#### A. Pendahuluan

##### 1. Latar Belakang

Sastra merupakan cerminan dari keadaan masyarakat dan sangat dekat dengan kehidupan manusia. Gonda (dalam Teeuw, 1984: 23) menambahkan bahwa sastra adalah suatu ciptaan manusia yang digunakan untuk menyampaikan ide dan edukasi tentang fenomena kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa. Fenomena

tersebut mencakup korelasi antara masyarakat, individu dan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Pesan moral dan nilai-nilai sosiologis yang bersifat kepahlawanan dan tolong-menolong pun juga dapat ditemukan dalam suatu karya sastra, seperti yang terlihat dalam karya sastra *Matsuri no Ban*, cerpen Jepang karya Kenji Miyazawa. Nilai-nilai atau kewajiban membalas budi yang menyentuh

dalam kehidupan masyarakat Jepang juga mendominasi isi dari cerpen tersebut.

Cerpen *Matsuri no Ban* menceritakan tentang seorang pemuda bernama Ryouji yang bertemu dengan seorang laki-laki bertubuh besar, berpenampilan aneh, dan berpakaian aneh di suatu pameran barang antik bernama Kuujijuu, hingga akhirnya diketahui bahwa barang aneh dan antik itu hanyalah sebuah lambung sapi yang diberi angin. Setelah keluar dari tempat pameran, Ryouji kembali bertemu dengan laki-laki bertubuh besar tadi. Laki-laki itu sedang diganggu oleh para pemuda lantaran mengambil kue dango karena tidak membayar. Walaupun laki-laki itu berniat untuk membayar dengan menggunakan seikat kayu, para pemuda itu tetap mempersulitnya. Ryouji yang melihat kejadian tersebut langsung menolong laki-laki itu dengan memasukkan uang ke dalam kantong bajunya secara diam-diam. Setelah membayar, laki-laki itu langsung menghilang secepat angin dari kerumunan orang banyak. Ternyata laki-laki ditolong oleh Ryouji itu adalah lelaki gunung

yang jujur. Ryouji pun pulang dan menanyakan kepada kakeknya siapakah lelaki gunung itu. Tak lama kemudian, rumah Ryouji bergetar dan mendapati banyak kayu besar dan kacang merah yang dikirim oleh lelaki gunung. Ryouji pun kembali berniat untuk membalas pemberian lelaki gunung dengan memberikan barang melebihi kimono dan kue dango seperti yang diusulkan kakeknya, agar lelaki gunung itu menangis bahagia. Berdasarkan cerita tersebut, penulis tertarik membahas bentuk penindasan yang dialami oleh lelaki gunung dan konsep balas budi yang dilakukan oleh lelaki gunung pada Ryoji. Tidak hanya sampai di situ, ternyata perbuatan saling membalas kebaikan juga dilakukan oleh Ryoji yang ingin membalas hadiah dari lelaki gunung dengan hadiah lain yang lebih baik yang terdapat pada karya sastra *Matsuri no Ban* karya Kenji Miyazawa. Peneliti memilih cerpen ini karena cerpen ini adalah *cerpen anak* yang banyak berisi nilai balas budi yang ingin dilestarikan oleh masyarakat Jepang secara turun-temurun dan sangat

cocok sebagai bahan cerita kepada anak-anak.

## 2. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini adalah mengkaji aspek sosial (penindasan) dan nilai sosiologis (konsep balas budi) yang terkandung dalam cerpen *Matsuri no Ban* karya Kenji Miyazawa.

## 3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menguraikan aspek moral dan nilai-nilai sosiologis yang terdapat pada cerpen *Matsuri no Ban*. Aspek moral yang dikaji adalah penindasan berupa penindasan berupa *bullying* verbal, fisik dan relasional. Sedangkan nilai sosiologis yang diuraikan adalah konsep balas budi yang ditemukan dalam cerpen *Matsuri no Ban* karya Kenji Miyazawa.

## 4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan baik mahasiswa, dosen maupun pemerhati sastra. Sebagai

mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dalam bidang kesusastraan dari segi sosial dan nilai sosiologis. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa untuk memahami apa saja yang termasuk penindasan yang sering dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen untuk menghindari *bullying* yang kerap ditemukan di dunia pendidikan. Bagi pemerhati sastra, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan di bidang sosiologi sastra.

## B. Landasan Teori

### 1. Karya Sastra

Nurgiyantoro (2010: 23) menyatakan bahwa untuk memahami karya sastra diperlukan pemahaman tentang unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra itu. Unsur-unsur pembentuk karya sastra dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) merupakan kajian dari dalam karya sastra itu sendiri. Ia adalah unsur atau kerangka yang membangun karya sastra itu sendiri, yang meliputi tema, tokoh, plot, bahasa, sudut pandang, latar, bahasa,

dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik (*extrinsic*) merupakan bagian dari luar karya sastra yang secara tidak langsung turut membangun karya sastra itu. Misalnya: latar belakang agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, psikologi, dan sebagainya.

Fiksi adalah salah satu bentuk sebutan untuk karya sastra. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2005: 3). Dengan kata lain fiksi adalah suatu khayalan atau imajinasi manusia. Menurut Nurgiyantoro (2005: 2) tokoh, peristiwa, tempat yang disebut-sebut alam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif.

Lebih lanjut, salah satu bentuk karya sastra fiksi adalah cerpen. Poe memperjelas bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar

antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (dalam Jassin, 1961: 72). Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, sehingga secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan, serta kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh (Nurgiyantoro, 2005: 11).

## **2. Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra bersifat reflektif, karena sastra adalah cermin kehidupan masyarakat. Hal penting dalam sosiologi sastra adalah konsep cermin (Endaswara, 2008: 77). Dengan kata lain, sastra merupakan tiruan masyarakat dan juga kenyataan yang telah ditafsirkan, walaupun hanya sebagai sebuah ilusi kenyataan.

Menurut Wellek dan Warren (1990: 111), sosiologi sastra dibagi menjadi tiga, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra, dan ketiga sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosialnya. Sosiologi

pengarang menyangkut status sosial, ideologi sosial dan sosiologi yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Lalu, sosiologi yang memperlakukan karya sastra menyangkut internal karya sastra dan tujuannya.

Dengan demikian, sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari masalah yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yang dikaitkan dengan karya sastra yang memperhatikan pengarang, karya sastra itu sendiri, dan pembaca. Secara garis besar, moral dan nilai sosiologis yang mencakup beberapa persoalan hidup dan kehidupan masyarakatnya. Selain itu, sosiologi karya sastra menyangkut eksistensi karya itu sendiri, yang memuat isi karya sastra serta hal lain yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang tersirat pada karya sastra itu sendiri.

### 3. Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan hasil aktivitas hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Salah satu bentuknya adalah penindasan. Penindasan adalah suatu kekerasan,

ancaman, atau paksaan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau orang lain. Perilaku ini mencakup pelecehan secara lisan maupun tindakan kekerasan fisik kepada korban, atas dasar perbedaan ras, agama, gender, ataupun kemampuan. Hal ini dapat berkembang di mana saja dan siapa saja akibat terjadinya interaksi antarmanusia. Jenis tindakan penindasan meliputi emosional, fisik, verbal, dan cyber. Menurut Coloroso (2006: 47-50), terdapat 4 jenis *bullying* yaitu sebagai berikut.

#### a. *Bullying* secara Verbal

Penindasan dapat dilakukan melalui perkataan sebagaimana pada bagian ini. Jenis tindakan yang dilakukan pada *bullying* ini yaitu berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, gosip dan sebagainya

**b. *Bullying* secara Fisik**

Setelah terjadi penindasan melalui mulut, tidak jarang penindasan dilanjutkan dengan penindasan secara fisik. Jenis *bullying* ini berupa memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang milik anak yang ditindas. *Bullying* jenis ini merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan mudah diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* bentuk lain. Remaja yang kerap melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap yaitu remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan kriminal yang lebih lanjut.

**c. *Bullying* secara Relasional**

Jenis *bullying* ini merupakan jenis *bullying* berupa pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap yang tersembunyi seperti pandangan agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tawa

mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek.

Perilaku *bullying* jenis ini cenderung yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatan pada awal masa remaja, karena saat tersebut terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja serta mencoba mengetahui diri dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

**d. *Bullying* Elektronik**

*Bullying* jenis ini merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelaku melalui sarana elektronik seperti komputer, *handphone*, internet, *website*, *chatting room*, *e-mail*, SMS dan lain sebagainya. *Bullying* ini biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang bersifat mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah mempunyai pemahaman yang cukup baik pada sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

#### 4. Nilai Sosial

Menurut Mardiatmadja (1986: 105), nilai merujuk pada sikap penilaian seseorang terhadap hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling terangkai menyusun sebuah sistem antara satu dengan lain secara koheren hingga dapat memengaruhi sisi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang tidak tampak nyata, meski berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat dilihat dan dipandang dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sebuah hal yang harus ditelusuri dalam proses manusia sebagai makhluk sosial yang dapat menanggapi sikap manusia yang lain. Ia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, rasa saling tolong menolong sangat diperlukan guna meringankan beban atau penderitaan orang lain

#### 5. Konsep Balas Budi

Dalam kehidupannya, masyarakat Jepang mengenal konsep *on*, *gimu*, dan *giri*. Menurut Benedict (1998: 105) *on* mengandung arti suatu

beban, suatu hutang, sesuatu yang harus dipikul seseorang sebaik mungkin. Sehingga *on* adalah istilah yang menunjuk pada hutang yang dikenakan seseorang karena telah menerima sesuatu atau kebaikan dari orang lain, atau dapat disebut rasa berhutang budi. Karena konsep inilah yang membuat masyarakat Jepang merasa berhutang apabila ada orang lain yang melakukan kebaikan kepadanya.

Selanjutnya, Benedict (1982: 125) menjelaskan tentang konsep *gimu* dari sudut pandang orang Jepang. *Gimu* adalah pembayaran kembali dari kewajiban yang dianggap masih belum cukup, dan tidak ada batas waktu pembayarannya. *Gimu* merupakan suatu bentuk kewajiban atau tugas kepada lingkungan keluarga terdekat, kepada penguasa yang menjadi simbol negerinya yang telah mengikat kesetiaannya semenjak seseorang itu lahir dalam lingkungan keluarga dan bangsanya. Sedangkan *giri* adalah kewajiban moral yang merujuk kepada kewajiban-kewajiban sosial yang bersifat normatif dan etis yang menghendaki orang Jepang untuk

berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dalam berhubungan dengan individu lain. Dengan kata lain, *giri* disebut sebagai hutang budi, menjaga nama baik, kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan dalam hubungan manusia. Dari konsep *gimu* dan *giri* dapat disimpulkan jika mendapatkan kebaikan dari orang lain, sekecil apapun sudah ada kewajiban moral untuk membalasnya. Dengan demikian, harapan yang diinginkan adalah hubungan antarmanusia dapat berjalan harmonis.

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian cerpen *Matsuri no Ban* karya Kenji Miyazawa adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode penelitian kualitatif/analisis kualitatif, karena cerpen yang digunakan dianalisis dengan alat yang disebut *teori* yang dideskripsikan tidak dengan angka melainkan dengan kata-kata. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji fenomena sosial termasuk

fenomena kebahasaan yang ada di dalam cerpen yang berbeda dengan hakikat penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedang dikaji. Oleh karena itu, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka (Mahsun, 2005: 257). Penelitian dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat mendapatkan informasi yang tepat tentang kajian sosiologis sastra pada cerpen *Matsuri no Ban*.

#### **2. Sumber Data dan Data**

Sumber data yang digunakan adalah cerpen berjudul *Matsuri no Ban* karya Miyazawa Kenji, sedangkan data yang digunakan adalah aspek sosial berupa penindasan dan nilai sosial yaitu konsep balas budi dalam cerpen.

#### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan buku acuan tentang teori sastra dan sosiologi, membaca dan menelaah



karya sastra secara berulang-ulang. Selanjutnya, melakukan pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yaitu cerpen *Matsuri no Ban*. Terakhir, mencari aspek sosiologi sastra yang terdapat dalam cerpen ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka penulis menggunakan teknik menganalisis isi, yang menggunakan sejumlah prosedur, kemudian menarik simpulan dengan menggunakan pendekatan analisis sosiologi sastra yang meliputi aspek moral dan nilai. Langkah-langkahnya didahului dengan membaca dan menerjemahkan cerpen *Matsuri no Ban* secara berulang-ulang, mengumpulkan data dan mengutipnya yang berhubungan dengan konsep sosiologi sastra berupa penindasan, konsep balas budi dan terakhir dilakukan klasifikasi data.

#### D. Analisis Data

##### 1. Aspek Sosial dalam Cerpen *Matsuri no Ban*

Aspek sosial yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai penindasan yang terjadi di dalam cerpen *Matsuri no Ban*. Sebagaimana pemaparan Barbara Coloroso, penindasan/bullying dapat dikelompokkan ke dalam 4 jenis yaitu bullying secara verbal, bullying secara fisik, bullying secara relasional, dan bullying secara elektronik.

##### a. *Bullying* secara Verbal

Penindasan secara verbal dialami oleh laki-laki yang ditemui oleh tokoh utama “Ryoji” di festival malam sebagaimana kutipan berikut ini.

Penggambaran laki-laki berbadan besar yang pernah ditemui secara tidak sengaja oleh Ryouji tengah diperlakukan dengan tidak baik oleh para pemuda yang tidak dikenal seperti data di bawah ini:

するとさっきの大きな男が、髪をもじゃもじゃして、叱りに村の若い者にいじめられているのでした。額から汗を流してなんべんも頭を下げていました。

‘Lalu Ryouji mendapati laki-laki yang berbadan besar, dengan

rambut yang berantakan, sedang di caci maki terus menerus oleh pemuda desa. Laki-laki itu berkali-kali meminta maaf sambil keringatnya bercucuran dari dahi.'

Data di atas menunjukkan tindakan para pemuda yang mengganggu dan terus mempersulit laki-laki yang berpenampilan buruk. Walaupun laki-laki itu terus membungkukkan diri dan meminta maaf hingga keringat bercucuran, tetapi para pemuda tetap memperlakukannya. Hal ini merupakan gambaran dari aspek sosial pada sosiologi karya satra berupa penindasan verbal berupa cacian. Bahkan seorang pemuda lainnya dengan kerasnya meneriaki laki-laki itu seperti data di bawah ini:

てかりか髪をわけた村の若者が、みんなが見ているので、いよいよ勢いよくどなっていました。

'Pemuda desa yang berambut mengkilat itu, karena semua orang sedang melihatnya, dengan penuh semangat pemuda desa itu mulai berteriak dengan kerasnya.'

Penindasan-penindasan lainnya juga ditemukan pada ucapan-ucapan para pemuda tidak sopan yang terdapat pada data-data di bawah ini:

「貴様んみたいな、他所から来たものに馬鹿にされてなまっか。早く錢を払え、錢を。無いのか、この野郎。無いなら何して物食った。こら。」

‘ “Aku tidak mau dibodohi sama orang yang datang dari luar seperti kamu! Cepat bayar uangnya! Tidak ada kah? Sialan. Kalau tidak ada kenapa kamu makan, Woy!” ’

「何だと。たった二串だと。あたりまえさ。団子の二串やそこら、呉れてやってもいいのだが、おれはどうもきさまの物言いが気に食わないのでな。やい。何つうつらだ。こら。貴さん。」

‘ “Apa! Hanya 2 tusuk? Tentu saja, aku tidak masalah memberikan 2 tusuk *dango* kepadamu, tetapi aku tidak suka dengan cara bicaramu. Woy.” ’

「うそをつけ、この野郎。どこの国に、団子二串に薪百把払うやずがあっか。全体きさんどこのやつだ。」

“Bohong kamu, sialan. Di negara mana ada orang yang membayar *dango* 2 tusuk dengan 100 batang kayu bakar? Kamu orang dari mana?”

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Coloroso (2006:47-50), bahwa jenis tindakan yang dilakukan pada *bullying* verbal yaitu berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam,

penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, gosip dan sebagainya.

**b. *Bullying* secara Fisik**

Penindasan secara fisik dilakukan setelah terjadi penindasan secara verbal sebagaimana kutipan berikut:

「ぶん撲れ、ぶん撲れ。」  
だれかが叫びました。  
‘ “Pukul! Pukul!” Ada seseorang yang berteriak.’

男はひどくあわてて、どもりながらやっと言いました。  
「た、た、た、薪たきぎ百把は持って来てやるがら  
‘Pria itu terluca parah dan berkata "Aku akan membawakanmu sekumpulan kayu bakar.”’

Data-data di atas menunjukkan aspek sosial dalam sosiologi sastra berupa penindasan-penindasan yang dilakukan oleh para pemuda kepada seorang laki-laki yang mereka anggap dari kelas sosial yang rendah, terlihat dari penampilan yang tidak bagus dan tidak setara dengan mereka, sehingga mereka dengan seenaknya menghakimi laki-laki itu.

**c. *Bullying* Secara Hubungan**

Penindasan terhadap hubungan juga dilakukan oleh kaki Jiro terhadap lelaki gunung sebagaimana kutipan berikut.

しかし山男が祭を見に来たことは今度はじめてだろう。はっはっは。  
‘Namun, untuk pertama kalinya dia datang melihat festival. Hahaha.’

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana kakek yang tidak percaya bahwa lelaki gunung yang biasa hidup terpencil dan tidak berani keluar gunung akhirnya berani juga untuk ikut festival. Cibiran tersebut adalah bentuk penindasan secara hubungan.

**2. Aspek Nilai dalam Cerpen *Matsuri no Ban***

Nilai sosiologi karya sastra berupa kepahlawanan dan tolong-menolong juga dicerminkan pada tokoh Ryouji. Saat Ryouji melihat laki-laki bertubuh besar sedang dicaci maki, dipertainkan, bahkan hendak dipukul, Ryouji memahami perasaan dan perbuatan laki-laki itu kemudian berpikir untuk menolongnya. Lelaki gunung yang telah dibantu merasa ia

harus membalas budi kepada Jiro. Dalam bahasa Jepang istilah balas budi digolongkan ke dalam *on*, *gimu* dan *giri*.

**a. On**

*On* adalah istilah yang mengacu pada hutang yang dikenakan seseorang karena telah menerima sesuatu atau kebaikan dari orang lain, atau dapat disebut rasa berhutang budi. Pada cerpen *Matsuri no Ban*, rasa berhutang budi ditunjukkan dalam kalimat berikut:

(ははあ、あんまり腹がすいて、それにさっき空気獣で十銭払ったので、あともう銭のないのも忘れて、団子を食べってしまったのだな。泣いている。悪い人でない。却って正直な人なんだ。よし、僕が助けてやろう。)

‘(Haha, jadi laki-laki itu telah memakan *dango* karena saking laparnya, selain itu tadi juga membayar uang 10 sen di pertunjukan *Kuukijuu*, dan laki-laki itu lupa kalau dia tidak lagi punya uang satu sen pun. Laki-laki itu orang yang jujur, dia menangis, bukan orang jahat. Baiklah, aku yang akan menolongnya.)’

Terdapat pula pada kutipan berikut.

亮二はこっそりがま口から、ただ一枚残った白銅を出して、それを堅く握って、知らないふりをしてみんなを押し分けて、その男のそばまで行きました。男は首を垂れ、手をきちんと膝まで下げて、一生けん命口の中で何かもにやもにや行っていました。亮二はしゃがんで、その男のそりを吐いた大きな足の上に、黙って白銅を置きました。

‘Ryouji mengeluarkan dan memegang dengan erat sisa 1 lembar uang miliknya, kemudian dengan berpura-pura tidak mengerti akan keadaan di sekitar, diam-diam Ryouji melewati kerumunan orang-orang yang bermulut pedas, dan akhirnya sampai ke dekat laki-laki itu berada. Laki-laki itu menundukkan lehernya lalu tangannya diturunkan sampai lutut, dia berusaha mengucapkan sesuatu di dalam mulutnya. Ryouji meringkuk dan dengan diam-diam menaruhkan uang di atas kaki besar laki-laki yang bersandal itu.’

Dari data di atas dapat dilihat Ryouji demi menolong laki-laki yang tidak dia kenal, meringkuk, melewati kerumunan orang-orang dan memberikan uang yang hanya bersisa 1 lembar. Padahal setelah uang itu diberikan pada laki-laki itu, tidak ada uang lagi yang tersisa. Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan Ryouji

pada data di atas, mencerminkan rasa tolong-menolong pada sesama, bahkan pada orang lain yang tidak dikenal sekalipun, dengan memberikan apa yang dipunya. Selain itu, nilai kepahlawanan juga tergambar pada data di atas. Ryouji demi membebaskan laki-laki itu dari kerumunan pemuda yang memperlakukannya, rela memberikan sisa uang yang dimilikinya dan melewati kerumunan dengan cara meringkuk. Karena itu *on* dalam kutipan di atas adalah suatu kebaikan dari Ryouji kepada lelaki gunung, orang yang tidak ia kenal.

#### b. *Gimu*

*Gimu* adalah pembayaran kembali dari kewajiban yang dianggap masih belum cukup, dan tidak ada batas waktu pembayarannya. Pengembalian *on* atau *gimu* dari Ryouji dilakukan oleh lelaki gunung sebagaimana kutipan berikut.

「はっはっは、山男が薪をお前にもってきて呉れたのだ。おれはまたさっきの団子屋にやるといふ事だろうと思っていた。山男も随分賢いもんだな。」

‘“Ha ha ha lelaki gunung itu membawakan kayu bakar ini

untukmu. Aku pikir tadi lelaki gunung itu akan diberikan kayu bakar pada kedai *dango* yang tadi. Lelaki gunung ternyata memang bijaksana.”’

#### c. *Giri*

*Giri* adalah kewajiban moral yang merujuk kepada kewajiban-kewajiban sosial yang bersifat normatif dan etis yang menghendaki orang Jepang untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dalam berhubungan dengan individu lain. Sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

亮二は薪をよく見ようとして、一足そっちへ進みましたが、たちまち何かに滑ってところびました。見るとそこら一面、きらきらきらきらする栗の実でした。亮二はおきあがって叫びました。「お爺さん、山男は栗も持ってきたよ。」

‘Ketika Ryouji melihat kayu bakar itu lebih dekat, satu langkah dia mendekati, akan tetapi, ada sesuatu yang menggelinding dengan cepatnya, ketika melihat di sekitar sana, ada kacang merah yang berkerlap kerlip. Ryouji bangun dari duduknya lalu berteriak. “Kakek, lelaki gunung itu juga membawakan kacang merah.”’

Data di atas juga menunjukkan cara laki-laki gunung itu membalas

budi (*giri*), bahkan dengan memberikan lebih dari apa yang Ryouji beri. Selain itu, konsep balas budi juga ditunjukkan oleh perkataan kakek Ryouji yang ingin membalas pemberian laki-laki gunung. Di sini *giri* digunakan sebagai nilai sosial untuk mempererat hubungan antarmanusia seperti data di bawah ini:

「栗まで持った来たのか、こんなにもらうわけには行かない。今度何か山へもっておいて来よう。一番着物がよろうな。」

“Dibawakan kacang merah juga ya. Tidak enak rasanya kalau memdapatkan sebanyak ini. Lain waktu mari kita bawakan sesuatu ke gunung. Lebih baik membawakan *kimono* yang bagus.”

Data di atas menunjukkan sikap kakek yang ingin membalas pemberian laki-laki gunung dengan memberikan kimono yang bagus. Kemudian dilanjutkan dengan niatan Ryouji yang juga ingin menyatakan rasa terima kasihnya seperti yang terdapat pada data-data di bawah ini:

「お爺さん、山男はあんまり正直でカアイソウだ。僕何かいいものやりたいな。」

“Kakek, lelaki gunung itu terlalu jujur dan kasihan, aku

juga ingin memberikan sesuatu ke lelaki gunung.”

「着物と団子だけじゃつまらない。もっともっといいものやりたいな。山男が嬉しがって泣いてぐるぐるはねまわって、それから体が天に飛んでしまう位いいものやりたいなあ。」

“Iya, lain waktu mari kita bawakan pakaian malam, lelaki gunung itu mungkin dapat mengenakan pakaian malam untuk menggantikan pakaiannya yang sudah lama, kemudian kita juga bisa membawakannya dango.”

Kedua data di atas juga menunjukkan niatan Ryouji yang ingin berterima kasih atas segala pemberian laki-laki gunung dengan cara memberikan sesuatu yang terbaik sampai laki-laki gunung merasa bahagia. Dari data-data tersebut mencerminkan konsep balas budi yang sudah menjadi sebuah kewajiban moral masyarakat Jepang untuk membalas kebaikan orang lain.

## E. Simpulan

### 1. Simpulan

Karya sastra merupakan suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan suatu pikiran atau ide dan edukasi tentang persoalan

kehidupan manusia. Peneliti berpendapat melalui karya sastra, aspek sosial dalam hal ini penindasan dan nilai sosiologis dalam sosiologi sastra berupa konsep balas budi juga dapat disampaikan. *Matsuri no Ban*, cerpen karya Kenji Miyazawa, mengandung aspek-aspek sosial dan nilai sosiologis berupa:

a. aspek sosial yang tergambar dalam cerpen adalah *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* hubungan. *Bullying* verbal adalah *bullying* yang paling awal dilakukan, hal ini terlihat pada ucapan para pemuda kepada laki-laki gunung yang terus menindas, walaupun laki-laki gunung meminta maaf dan ingin membayar dengan cara lain mereka tetap mencemoohnya. Akibat korban *bullying* yang terlihat lemah dan tidak membalas pelaku *bullying* yang berjumlah puluhan orang, maka pelaku melakukan *bullying* fisik yaitu memukul lelaki gunung dan sebagai dampaknya lelaki gunung menerima *bullying* hubungan (cemoohan warga

terhadap lelaki gunung setelah kejadian tersebut),

b. aspek nilai yaitu balas budi, dikelompokkan ke dalam 3 bentuk yaitu *on* berupa kebaikan yang dilakukan Ryouji dengan membantu lelaki gunung, *gimu* berupa membalas kebaikan yang memang sudah seharusnya dilakukan oleh lelaki gunung yang merasa terbantu oleh Ryoji dan untuk memenuhi janji yang diucapkan oleh lelaki gunung saat diberi bantuan. Lalu, *giri* yang merupakan tindakan untuk memperbaiki hubungan sosial berupa tindakan lelaki gunung yang memberikan barang berharga kepada Ryoji dan dibalas kebaikan pula oleh Ryoji yang ingin memberikan kimono indah untuk lelaki gunung.

## 2. Saran

Ajaran untuk membalas budi merupakan wujud dan ciri khas budaya Jepang. Konsep ini dipakai dalam hubungan antarmasyarakat dan merupakan tradisi yang sudah lama meresap dalam diri masyarakat Jepang. Jadi, sangat penting bagi

pembelajar bahasa Jepang untuk mengkaji konsep ini terhadap karya lain khususnya pada cerita anak yang kaya akan nilai moral.

#### **Daftar Pustaka**

A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni, Pola-Pola Kebudayaan Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.

Coloroso, Barbara. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai*

*Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.

Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Jassin, HB. 1961. *Tifa, Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.